

## STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PESERTA DIDIK DALAM PENJAMINAN MUTU EKSTERNAL

Oleh:

Idam Mustofa, Ahmad Noval Kholili

E-mail: [mustofaidam76@gmail.com](mailto:mustofaidam76@gmail.com)

**Abstract:** This research seeks to highlight the importance of student management to improve the quality of educational units bound by an external quality assurance system. Within the framework of the literature review, this research theoretically seeks to formulate a strategy to improve the quality of students to improve the quality of educational units so that it is expected to become a formula for guaranteeing comprehensive external quality. From the theoretical discussion, it can be formulated that educational leadership must play a role in ensuring that the quality of student development programs does not decrease. In supporting and guiding students in developing their talents, teachers, coaches, and school principals must continue to be involved in controlling them.

**Keywords:** *Student Quality, External Quality Assurance.*

**Abstrak:** Penelitian ini berusaha mengetengahkan pentingnya manajemen peserta didik dalam upaya peningkatan mutu satuan pendidikan yang terikat sistem penjaminan mutu eksternal. Dalam kerangka kajian pustaka penelitian ini secara teoritis berusaha memformulasikan strategi peningkatan kualitas peserta didik dalam rangka peningkatan mutu satuan pendidikan sehingga diharapkan menjadi formula untuk menjamin mutu eksternal yang komprehensif. Dari pembahasan teoritis dapat diformulasikan bahwa kepemimpinan pendidikan harus berperan untuk memastikan kualitas program pengembangan peserta didik tidak menurun. Dalam mendukung dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan bakat, para guru, pembina dan/atau kepala sekolah atau madrasah harus terus terlibat dalam pengendaliannya.

**Kata Kunci:** *Kualitas Peserta Didik, Penjaminan Mutu Eksternal.*

## PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi pengetahuan dengan segala aspeknya. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Begitu sebaliknya, satuan pendidikan akan mendapatkan penilaian yang tidak bagus apabila peserta didiknya tidak mempunyai kompetensi, pengetahuan serta keterampilan yang memadai yang bisa digunakan untuk bersaing dalam kancah eksternal. Di sini keberadaan manajemen peserta didik sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan mutu sebuah satuan pendidikan.

Pada skala yang lebih luas peningkatan mutu satuan pendidikan, baik di sekolah ataupun madrasah terikat pada sistem penjaminan mutu. Kelayakan satuan pendidikan mengacu pada standar nasional pendidikan, karena standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa lingkungannya meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. Untuk menentukan tingkat kelayakan atas pemenuhan standar nasional tersebut pemerintah telah memberlakukan akreditasi dalam kerangka sistem penjaminan mutu eksternal (SPME).

Pengertian akreditasi berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (22) adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan satuan atau program pendidikan, yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan dan peringkat kelayakan dalam bentuk yang diterbitkan oleh suatu Lembaga yang mandiri dan profesional. Sedangkan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13

Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal, pasal 1, bahwa Akreditasi adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dan satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan.

Kegiatan akreditasi diharapkan menjadi pendorong dan dapat menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan pendidikan serta memberikan arahan dalam melakukan penjaminan mutu sekolah/madrasah yang berkelanjutan, guna mencapai mutu yang diharapkan. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pemerintah mewajibkan akreditasi semua di sekolah/madrasah sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu, akreditasi memiliki kedudukan sebagai proses evaluasi berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan dan upaya menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, akreditasi juga berfungsi untuk memperkuat sekolah/madrasah dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Bagi pimpinan sekolah/madrasah, hasil akreditasi diharapkan berfungsi sebagai bahan untuk pemetaan indikator kesesuaian mutu sekolah/madrasah, kinerja pengelola termasuk efisiensi kepemimpinannya. Di samping itu, pimpinan satuan pendidikan juga membutuhkan hasil akreditasi tersebut sebagai bahan masukan untuk pembuatan program dan anggaran pendapatan dan biaya sekolah/madrasah. Bagi guru hasil akreditasi menjadi bahan evaluasi dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk peserta didik, juga untuk acuan upaya meningkatkan kualitas sekolah/madrasah.

Demikian pula halnya dengan peserta didik, jika hasil akreditasi berupa peringkat yang unggul maka akan menumbuhkan keyakinan bahwa

mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sertifikat akreditasi menjadi bukti bahwa ia menempuh pendidikan di sekolah/madrasah yang bagus. Melalui akreditasi pula masyarakat terutama para orang tua siswa mendapat Informasi yang benar tentang layanan pendidikan yang diberikan oleh masing-masing sekolah/madrasah. Sehingga masyarakat dan para orang tua dapat membuat pilihan dan keputusan yang tepat terkait pendidikan anak mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya

Selain melalui akreditasi, kualitas pendidikan pada satuan pendidikan dapat diidentifikasi dari kualitas lulusannya. Suatu satuan pendidikan sangat mustahil menghasilkan lulusan yang berkualitas, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.<sup>1</sup>

Kualitas lulusan menjadi tumpuan keberhasilan pengelolaan satuan pendidikan di semua jenjang. Kriteria lulusan disebut bermutu atau berkualitas apabila memiliki prestasi akademik, khususnya prestasi belajar siswa dapat menunjukkan prestasi yang tinggi dalam kemampuan akademik. Sudrajat menjelaskan, lulusan yang berkualitas adalah lulusan yang memiliki keterampilan atau kompetensi, baik secara akademis maupun akademik. Termasuk kompetensi profesional yang berlandaskan pada kompetensi pribadi dan sosial serta nilai-nilai akhlak mulia yang mewakili seluruh kecakapan hidup. Lebih lanjut Sudrajat mengatakan bahwa lulusan yang berkualitas itu merupakan lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan, yang dengannya terbentuk sebagai manusia secara utuh atau manusia yang berkepribadian

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

kokoh (*integrated personality*), yaitu yang mampu memadukan iman, ilmu dan cinta.<sup>2</sup>

Tulisan ini secara teoritis dalam kerangka kajian kepustakaan berusaha menengahkan proposisi manajemen peserta didik dalam rangka meraih peningkatan mutu satuan pendidikan sehingga diharapkan menjadi formula untuk mempersiapkan penjaminan mutu eksternal yang komprehensif.

## PEMBAHASAN

### 1. Batasan Manajemen Peserta Didik dan Penjaminan Mutu

Meilina Bustari menyebut peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Dalam pengertian ini peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Untuk mendefinisikan manajemen, pendapat Mary Parker Follet yang dikutip oleh George R. Terry dapat menjadi acuan. Terry mendefinisikan manajemen sebagai *"the art of getting things done through people"* atau seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagaimana Terry mengutip Frederick Winslow Taylor, *"management is knowing exactly what you want to do and then seeing that they do it in the best and cheapest way"* (manajemen

adalah mengetahui secara tepat apa yang anda ingin kerjakan dan anda melihat bahwa mereka mengerjakan dengan cara terbaik murah).<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipertegas, manajemen peserta didik adalah kegiatan mengarahkan sumber daya peserta didik melalui tindakan yang rasional dan sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan tindakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan meningkatkan mutu dalam lembaga pendidikan atau sekolah.

Mengikuti pemikiran Crosby, Hasan Baharun mendefinisikan mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Baginya suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi. Sedangkan dari Elliot, Baharun menyebutkan mutu adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Baharun juga mengutip Armand V. Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Baharun memberi penegasan, untuk mengejar mutu, maka kesalahan dalam pelaksanaan proses kependidikan harus dieliminasi untuk mencapai keunggulan kompetitif lulusannya dan keunggulan komparatifnya dengan yang lain sesuai dinamika pasar tenaga kerja.<sup>5</sup>

Berangkat dari definisi mutu di atas, dalam dunia pendidikan dikenal sistem penjaminan mutu. Sistem penjaminan mutu pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu penjaminan mutu internal dan penjaminan mutu eksternal. Hanun Asrohah menjelaskan kedua pembagian tersebut: Pertama,

<sup>2</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan mutu Pendidikan melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), 18.

<sup>3</sup> Meilina Bustari, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: FIP UNY, 2005), 1.

<sup>4</sup> George R. Terry, *Principles of Management* (Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997), 4.

<sup>5</sup> Hasan Baharun, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), 65.

penjaminan mutu pendidikan internal dilakukan oleh lembaga pendidikan secara internal. Tujuan penjaminan mutu internal adalah memperbaiki kinerja dan khususnya memberikan akuntabilitas dan kepuasan kepada pelanggan atau stakeholder internal lembaga pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan terpadu perlu dijabarkan secara sistematis dan terencana. penjaminan mutu eksternal (*external quality assurance*) dari lembaga di luar yang independen, memiliki kredibilitas, profesionalitas, dan kewenangan untuk melakukan akreditasi.<sup>6</sup>

## 2. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Dalam pembahasan ini, manajemen peserta didik meliputi tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan terhadap peserta didik, analisis kebutuhan peserta didik dan pengembangan peserta didik.

Perencanaan terhadap peserta didik menyangkut perencanaan penerimaan siswa baru, kelulusan, jumlah putus sekolah dan kepindahan. Khusus mengenai perencanaan peserta didik akan langsung berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi siswa, yang kemudian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pencatatan atau dokumentasi data hasil belajar dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler.<sup>7</sup> Perencanaan terhadap peserta didik meliputi kegiatan analisis kebutuhan peserta didik, dan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Analisis kebutuhan peserta didik, yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi:

- a. Perencanaan peserta didik, meliputi: (1) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia serta pertimbangan rasio murid dan guru;

menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia; (2) menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.

- b. Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Langkah- langkah dalam kegiatan ini adalah (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan dewan sekolah/komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.
- c. Seleksi peserta didik, merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah (1) melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes ketrampilan; (2) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian; (3) berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN.

<sup>6</sup> Hanun Asrohan, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Surabaya, UINSA Press, 2021), 129.

<sup>7</sup> Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, 2.



- d. Orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan dengan orientasi tersebut adalah agar siswa mengerti dan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.
- e. Penempatan peserta didik (Pembagian Kelas) yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu juga pengelompokan berdasar perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan.
- f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai dengan tamat atau meninggalkan sekolah. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga. Adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah (1) buku induk siswa, berisi catatan tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut, pencatatan disertai dengan nomor induk siswa/no pokok, (2) buku klapper, pencatatannya diambil dari buku induk dan penulisannya diurutkan berdasar abjad, (3) daftar presensi, digunakan untuk memeriksa kehadiran peserta didik pada kegiatan sekolah, (4) daftar catatan pribadi peserta didik berisi data setiap peserta

didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan data psikologis. Biasanya buku ini mendukung program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik. Layanan yang diperlukan peserta didik disekolah meliputi: a. layanan bimbingan dan konseling; b. layanan perpustakaan; c. layanan kantin; d. layanan kesehatan. e. layanan transportasi. f. layanan asrama. g. layanan ekstrakurikuler. Pengembangan peserta didik juga diarahkan pada pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, potensi sumber daya manusia diaktualisasikan secara optimal dan seluruh aspek keperibadian dikembangkan secara terpadu.

### 3. Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik

Peningkatan mutu di satuan pendidikan menyangkut aspek akademis dan non akademis yang dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program yang sistematis. Dengan upaya seperti itu peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Selain itu pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan dengan cara menetapkan metode dan mengawal proses pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami setiap pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik.

Beberapa metode pembelajaran yang secara umum telah digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi.

- a. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.<sup>8</sup>
- b. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.<sup>9</sup>
- c. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman dan pendapat untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan

untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Strategi pengembangan mutu peserta didik yang tidak kalah penting adalah evaluasi hasil belajar peserta didik. Menurut Wand dan Brown yang dikutip Bustari, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.<sup>11</sup>

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar tersebut, ada beberapa fungsi penilaian yang dapat dikemukakan antara lain:

- a. Fungsi selektif, dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Evaluasi dalam hal ini bertujuan untuk: memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya;
- b. Fungsi diagnostik. Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya;
- c. Fungsi penempatan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok

<sup>8</sup> Ambar Teguh dan Sulistiyani Rosidah *Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 24.

<sup>9</sup> Andi, Handoko dan T. Hani, *Manajemen Personal dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 43

<sup>10</sup> Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 32.

<sup>11</sup> Bustari, *Manajemen Peserta Didik*, 64.

mana seorang peserta didik harus ditempatkan; dan

- d. Fungsi pengukur keberhasilan program Evaluasi, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan

Hal terpenting dalam evaluasi hasil belajar adalah akurasi dalam penggunaan alat evaluasi. Dalam penggunaan alat evaluasi berupa tes, hendaknya guru membiasakan diri tidak hanya menggunakan tes objektif saja tetapi juga diimbangi dengan tes uraian. Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.

Pada tataran strategi menghadapi penjaminan mutu eksternal melalui akreditasi satuan pendidikan tentu saja harus berkuat pada pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL sebagaimana yang dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, Pasal 1 ayat (5) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>12</sup> Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.<sup>13</sup>

Lulusan dikatakan berkualitas, jika memiliki kemampuan (kompetensi) baik itu pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah

(PP), No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 25 ayat 4 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan tersebut, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>14</sup> Ketiga dimensi ini (sikap, pengetahuan dan keterampilan) harus dimiliki secara holistik oleh peserta didik. Artinya tidak dikatakan lulusan itu berkualitas manakala tidak memiliki ketiga kompetensi tersebut secara holistik. Selain itu, kualitas lulusan dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek akademis lulusan dan aspek non-akademis lulusan.<sup>15</sup>

Dengan adanya peningkatan kualitas lulusan, standar kompetensi lulusan dipergunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Kompetensi lulusan dalam hal ini harus mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Selain itu, kualitas lulusan dapat di lihat gambarannya dari aspek akademis lulusan dan aspek non-akademis lulusan.

#### 4. Strategi Peningkatan Kualitas Lulusan

Peningkatan kualitas lulusan tidak lepas dari peningkatan kualitas pendidikan, karena ada keterkaitan antara proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan ini Fathurahman menyebut, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut kecakapan hidup (*life skill*).<sup>16</sup>

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, Pasal 1 ayat (5).

<sup>13</sup> Siti Maesaroh, "Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan Di Madrasah," dalam *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 31. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, Pasal 25 ayat (1)

<sup>14</sup> PP 32 tahun 2013 tentang standart nasional pendidikan pasal 25 ayat (4)

<sup>15</sup> Siti Maesaroh, "Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan Di Madrasah," dalam *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 1, 2018., 31.

<sup>16</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 68.

Akan tetapi, agar proses yang baik tidak salah, mutu dalam hal output harus dirumuskan terlebih dahulu di sekolah dan harus ada tujuan yang jelas yang ingin dicapai untuk setiap tahun atau periode tertentu. Input dan proses yang berbeda pasti selalu berkaitan dengan kualitas hasil (output) yang ingin dicapai.<sup>17</sup> Lembaga pendidikan yang bermutu, menurut tim *Whole District Development* (WDD) ditandai dengan memiliki: 1) Visi dan misi yang jelas; 2) Kepala sekolah yang profesional; 3) Guru yang profesional; 4) Lingkungan belajar yang kondusif; 5) Manajemen yang kuat; 6) Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar; 7) Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna; 8) Pelibatan masyarakat yang tinggi.<sup>18</sup>

Berdasarkan rumusan peningkatan kualitas lulusan dalam rangka memenuhi mutu pendidikan di atas, dapat dirumuskan beberapa strategi yang berkaitan erat dengan faktor-faktor penting yang terlibat dalam mempengaruhi proses peningkatan kualitas lulusan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Berhasil tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap bagian sekolah (yang berdiri di belakang sekolah). Kualifikasi kepala sekolah terutama terkait dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kepemimpinan dan manajemen serta tugas yang diberikan kepada mereka; karena tidak jarang sekolah gagal dalam pendidikan dan pembelajaran karena kepala sekolah tidak memahami tugas yang harus dilakukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya suatu sekolah dalam mencapai tujuan dan mewujudkan visi dan misinya tergantung pada kepemimpinan dan manajemen kepala

sekolah, terutama pergerakan dan pemberdayaan berbagai bagian sekolah. Hal ini menjadikan kepala sekolah sebagai faktor penting yang berpengaruh dalam proses peningkatan mutu lulusan.

b. Guru (Pendidik)

Pendidik merupakan salah satu variabel input dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas karena pendidik merupakan penjamin terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran berkualitas tinggi bila didukung oleh semua kemampuan input, termasuk efektivitas guru yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana diungkapkan Mulyasa, peran dari pendidik dalam kegiatan pendidikan, diantaranya adalah: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, peribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>19</sup> Keahlian yang memadai harus didorong untuk mendukung pendidik dalam tugas mereka.

Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi yang meliputi keterampilan dasar (kepribadian), keterampilan umum (keterampilan mengajar), dan keterampilan khusus (pengembangan keterampilan mengajar).<sup>20</sup>

Kemampuan dasar meliputi: beriman dan bertakwa, berwawasan Pancasila, mandiri penuh tanggung jawab, berwibawa, berdisiplin, berdedikasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mencintai peserta didik serta peduli terhadap pendidikannya. Kemampuan umum meliputi: 1) menguasai ilmu pendidikan dan keguruan; 2) menguasai kurikulum; 3) menguasai didaktik metodik

<sup>17</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 44-45.

<sup>18</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 106.

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 37.

<sup>20</sup> Ibid., 90.



umum; 4) menguasai pengelolaan kelas; 5) mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik; dan 6) mampu mengembangkan dan aktualisasi diri. Sedangkan kemampuan khusus meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Dengan memperhatikan peran penting pendidik di atas, Sudjana mengatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 76,6% keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh keefektifan guru, antara lain: Persentase kualifikasi guru sebesar 32,43%, persentase penguasaan mata pelajaran sebesar 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran sebesar 8,60%.<sup>21</sup>

#### c. Kurikulum

Kualitas lulusan dipengaruhi oleh kualitas kegiatan belajar mengajar, sedangkan kualitas kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan, salah satunya merupakan ciri utama pendidikan sekolah. Selain itu, kurikulum memandu segala macam kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>22</sup>

Fungsi kurikulum dalam pendidikan yaitu, mengarahkan guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Kurikulum merupakan salah satu faktor penting yang terlibat dalam mempengaruhi proses peningkatan lulusan peserta didik. Oleh sebab itu, keterlibatan

semua komponen satuan pendidikan terikat erat oleh kurikulum.

#### d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Faktor penting lain yang terlibat mempengaruhi proses peningkatan kualitas lulusan peserta didik adalah sarana dan prasarana. Tentunya kualitas lulusan yang diharapkan tidak dapat tercapai seperti yang diharapkan tanpa adanya sarana dan prasarana pelatihan.

#### e. Kelulusan alumni

Kelulusan adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan merupakan pernyataan dari lembaga pendidikan bahwa peserta didik telah menyelesaikan seluruh program pendidikan yang harus diikuti dan berhasil lulus ujian akhir, peserta didik tersebut berhak mendapatkan surat tanda lulus atau sertifikat (STTB). Sementara itu hubungan antara sekolah dengan para alumni tetap dapat dipelihara lewat pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan para alumni yang biasa disebut dengan reuni. Bahkan saat ini lembaga pendidikan (sekolah ada organisasi alumninya dalam bentuk IKA (Ikatan Keluarga Alumni)).

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan, ketika semua proses di atas telah dilakukan dengan benar, langkah selanjutnya adalah memastikan bagaimana kepemimpinan pendidikan terus bekerja untuk memastikan kualitas program pengembangan peserta didik tidak menurun.

Dalam mendukung dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan bakat, para guru, pembina dan/atau kepala sekolah atau madrasah harus terus terlibat dalam pengendaliannya. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena guru adalah orang yang harus aktif dalam pendidikan.

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ....*, 42.

<sup>22</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 7.

Di antara tugas seorang guru dalam pendidikan adalah bertanggung jawab atas terselenggaranya proses tersebut di sekolah, baik melalui kepemimpinan, pengajaran dan/atau pelatihan. Semua tugas tersebut termasuk mendukung siswa agar kompetensi dan segala aspeknya berkembang secara optimal. Jika guru melalaikan salah satu kewajibannya terhadap siswa maka perkembangan siswa tidak optimal. Oleh karena itu, sebagai pembina, guru hendaknya memahami, mengelola dan menerapkan kompetensi dalam bidang pengembangan siswa.

Adapun peran kepala sekolah dalam manajemen peserta didik meliputi perumusan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sekitar, mengambil keputusan yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan, dan mengontrol kegiatan pendidikan agar kegiatan pembelajaran menjadi kondusif dan terkendali.

Dalam menerapkan serangkaian strategi di atas, apabila institusi pendidikan ingin menciptakan lulusan yang berkualitas, hendaknya memiliki tata kelola yang baik. tata kelola yang baik menjadi salah satu variabel penting yang sangat mempengaruhi terciptanya lulusan yang berkualitas.

## DAFTAR REFERENSI

- Anoraga, Pandji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Asrohah, Hanun. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Surabaya, UINSA Press, 2021.
- Baharun, Hasan. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017.
- Bustari, Meilina. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: FIP UNY, 2005.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistiyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Handoko, Andi, dan T. Hani, *Manajemen Personalita dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Maesaroh, Siti. "Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan Di Madrasah," dalam *ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sudrajat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan mutu Pendidikan melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005.
- Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Teguh, Ambar dan Sulistiyani Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: Dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.